

Naskah Publikasi

**TRADISI *MEKARE-KARE* DI DESA BALI AGA TENGANAN
PEGRINGSINGAN DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



Disusun dan dipersiapkan oleh
I Wayan Aquaris Yanuarta
1410006231

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

NASKAH PUBLIKASI

**TRADISI *MEKARE-KARE* DI DESA BALI AGA
TENGANAN PEGRINGSINGAN DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER**

Disusun dan dipersiapkan oleh :
I Wayan Aquaris Yanuarta
1410006231

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 9 Januari 2018

Mengetahui,

Pembimbing I



Pitri Ermawati, M.Sn.

Pembimbing II



Kusrini, S. Sos., M.Sn.

**TRADISI MEKARE-KARE DI DESA BALI AGA TENGANAN
PEGRINGSINGAN DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Diajukan oleh
I Wayan Aquaris Yanuarta
NIM 1410006231

Pameran dan Skripsi Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan
Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta,

12 JAN 2018



Pitri Ermawati, M.Sn.
Pembimbing I/Ketua Penguji



Kusrini, S. Sos., M.Sn.
Pembimbing II/Anggota Penguji



S. Setiawan E. FIAP
Cognate/Penguji Ahli



Dr. Irwandi, M.Sn.
Ketua Jurusan

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



NASKAH PUBLIKASI

**TRADISI *MEKARE-KARE* DI DESA BALI AGA
TENGANAN PEGRINGSINGAN DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER**

Disusun dan dipersiapkan oleh :
I Wayan Aquaris Yanuarta
1410006231

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 9 Januari 2018



Pembimbing I

Pembimbing II

Pitri Ermawati, M.Sn.

Kusrini, S. Sos., M.Sn.



*Karya Seni Tugas Akhir ini saya persembahkan
Teruntuk Bapak, Ibu, Keluarga besar dan Sahabat tercinta
yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya...*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan anugerah kesehatan serta rahmat-Nya sehingga karya fotografi Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta banyak pengalaman dan pelajaran yang didapat. Bantuan dari banyak pihak turut membantu dalam proses belajar serta penyelesaian karya fotografi Tugas Akhir di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada:

1. Ida Sang Hyang Widi Wasa, atas rahmat dan karunia-Nya;
2. Ibu dan Bapak beserta keluarga besar, trimakasih untuk segala kasih sayang, doa, dan kesabaran yang tiada henti, memberikan semangat dalam penyelesaian Karya Seni Tugas Akhir ini;
3. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum, Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
4. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
5. Ibu Pitri Ermawati, M.Sn., Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan penciptaan Karya Seni Tugas Akhir ini;
6. Ibu Kusriani, S.Sos., M.Sn., Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan penciptaan Karya Seni Tugas Akhir ini;
7. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan;
8. Bapak Edi, Mbak Ani, Bu Pur dan Pak Yoko, terima kasih atas bantuan dan kebaikannya;

9. Bapak Ketut Sudiastika, Kepala Adat atau *Keliang* Desa Tenganan Pegringsingan, terimakasih atas pengetahuan, informasi, bantuan dan dukungannya;
10. Bapak Putu Yudiana, Kepala Dinas Desa Tenganan Pegringsingan, terima kasih atas pengetahuan, informasi, bantuan, jamuan dan dukungannya;
11. Wiwin Winjani, Nonik Kristina, pemuda dan pemudi Desa Tenganan Pegringsingan, dan seluruh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, terimakasih atas bantuan, suguhan, dan dukungannya;
12. Mbak Candra, Bli Wayan, Niko, Roby, Hafid, dan Fera, terimakasih untuk dukungan, semangat, serta kebersamaan;
13. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir;
14. Teman-teman FSMR, Jurusan Fotografi angkatan 2013 dan 2014;
15. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan Tugas Akhir ini, terimakasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penciptaan Karya Tugas Akhir ini, oleh karena itu kritik dan saran positif dari semua pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan, demi kemajuan penciptaan karya selanjutnya. Semoga Karya Seni Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi khalayak luas.

Yogyakarta, 9 Januari 2018

I Wayan Aquaris Yanuarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR KARYA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	5
1. Tradisi.....	5
2. <i>Mekare-kare</i>	6
3. Bali <i>Aga</i>	6
4. Fotografi Dokumenter.....	7
C. Rumusan Ide.....	7
D. Tujuan dan Manfaat	8
1. Tujuan.....	8
2. Manfaat.....	8
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	10
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	10
B. Landasan Penciptaan/Teori	12
1. Fotografi Dokumenter.....	12
2. <i>Daily Life Photo</i>	12
3. Metode EDFAT	13
C. Tinjauan Karya.....	14
D. Ide dan Konsep Perwujudan	21
BAB III METODE/ PROSES PENCIPTAAN	23
A. Obyek Penciptaan	23
B. Metode Penciptaan	29
1. Observasi	29
2. Eksplorasi	30
3. Eksekusi.....	31

C. Proses Perwujudan	32
1. Bahan, Alat, dan Teknik.....	33
2. Tahap Perwujudan	35
3. Biaya Produksi.....	44
BAB IV ULASAN KARYA.....	45
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pintu Masuk Desa Tenganan Pegringsingan.....	3
Gambar 2. Acuan Karya Foto 1	16
Gambar 3. Acuan Karya Foto 2	16
Gambar 4. Acuan Karya Foto 3	17
Gambar 5. Acuan Karya Foto 6	17
Gambar 6. Acuan Karya Foto 7	19
Gambar 7. Acuan Karya Foto 8	19
Gambar 8. Acuan Karya Foto 9	20
Gambar 9. Peta Pulau Bali	24
Gambar 10. Peta Desa Tenganan.....	25
Gambar 11. Peta Desa Tenganan.....	25
Gambar 12. Ilustrasi pembagian wilayah Desa Tenganan Pegringsingan.....	27
Gambar 13. SanDisk Ultra 16 GB	33
Gambar 14. Kamera Canon EOS 60D	33
Gambar 15. Lensa Canon EF 24-70mm	35
Gambar 16. Lensa Canon EF 10-22mm	35
Gambar 17. Lensa Canon EF 50mm f/1.4 USM.....	36
Gambar 18. Tripod Excell UFO 350.....	37
Gambar 19. Mac Book Pro MD 101.....	37

DAFTAR KARYA

Karya Foto 1. Nyikat.....	46
Karya Foto 2. Potong Babi.....	49
Karya Foto 3. Bersiap	52
Karya Foto 4. Sesejuh Desa	54
Karya Foto 5. Penjemput	56
Karya Foto 6. Menuang Tuak	58
Karya Foto 7. Memuja Dewa Indra	61
Karya Foto 8. Pemuda Desa Tenganan Pegringsingan.....	63
Karya Foto 9. Ayunan.....	66
Karya Foto 10. Sabetan Pandan	69
Karya Foto 11. Tersungkur.....	72
Karya Foto 12. Berharap Cemas.....	74
Karya Foto 13. Senjata.....	77
Karya Foto 14. Pemuda Tenganan Pegringsingan.....	79
Karya Foto 15. Wasit Perang.....	81
Karya Foto 16. Tarian Sakral Mekare-kare	83
Karya Foto 17. Kain Gringsing.....	85
Karya Foto 18. Megibung.....	87
Karya Foto 19. Ramuan Obat.....	89
Karya Foto 20. Penyembuhan.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran

A. Poster.....	101
B. Katalog	102
C. Foto Sidang Pendaran dan Pameran	104
D. Biodata/CV.....	106
E. Buku Foto	107



Tradisi *Mekare-kare* di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan dalam Fotografi Dokumenter

I Wayan Aquaris Yanuarta

ABSTRAK

Penciptaan Karya Tugas Akhir "Tradisi *Mekare-kare* di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan dalam Fotografi Dokumenter" adalah penciptaan karya fotografi yang bertujuan untuk memaparkan serangkaian prosesi tradisi *Mekare-kare* (Perang Pandan) secara visual. Visualisasi dimulai dari rangkaian prosesi *Nyikat, Hud Apisan, Metabuh Tuak, Ngastiti* hingga puncak tradisi atau ritual *Mekare-kare*. Tradisi ini merupakan tradisi terbesar dan terpenting masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan karena merupakan ritual utama dan terbesar untuk memuja Dewa Indra. Penciptaan karya fotografi dokumenter ini menggunakan pendekatan metode EDFAT (*entire, detail, frame, angle, time*). Metode ini dipilih agar memperoleh visualisasi yang bervariasi, *detail* subyek dapat terekam dengan baik, dapat menangkap setiap informasi secara utuh, dan memudahkan untuk merangkai karya menjadi sebuah cerita yang lengkap. Untuk mendapatkan visualisasi tersebut, semua berdasarkan hasil dari observasi dan eksplorasi. Observasi yaitu dengan cara mendatangi langsung Desa Tenganan Pegringsingan dan mengamati warga desa dan lingkungannya serta menggali informasi mengenai tradisi *Mekare-kare*. Eksplorasi dilakukan dengan membangun kedekatan dengan masyarakat setempat dan melakukan serangkaian wawancara untuk menambah pengetahuan tentang tradisi *Mekare-kare* yang bertujuan untuk menentukan teknik fotografi apa yang digunakan dalam proses pemotretan atau penciptaan karya. Fotografi Dokumenter dapat merekam secara mendalam tentang Tradisi *Mekare-kare* di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan dan dengan menerapkan metode EDFAT, didapatkan hasil karya fotografi yang terangkum dalam 20 karya yang menceritakan rangkaian persiapan ritual *Mekare-kare*. Setiap karya dapat menyampaikan informasi secara mendalam tentang subjek yang terdapat di dalam setiap karya fotografi yang dihasilkan.

Kata kunci: *mekare-kare*, tradisi, Tenganan Pegringsingan, fotografi dokumenter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Bali adalah pulau dengan segala keunikan, kekayaan alam, budaya, dan pesona yang menjadi salah satu tujuan wisata dunia. Mayoritas penduduk yang tinggal di Pulau Bali adalah pemeluk agama Hindu dengan adat istiadat leluhur yang sangat kental. Banyak ditemukan desa-desa unik di Bali, terutama desa-desa yang berada di daerah pegunungan yang rata-rata penduduknya berasal dari zaman Bali Kuno. Budaya Bali tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama Hindu yang mempunyai tiga unsur kerangka dasar yaitu *tatwa*, *susila*, dan *upacara*, bagi umatnya untuk mencapai tujuan (*Dharma*), yang disebutkan dalam kitab suci Weda; *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Dalam kehidupan sehari-hari kebiasaan yang berhubungan dengan *tatwa*, *susila*, dan *upacara* lebih mengarah kepada perwujudan untuk mencapai hubungan yang harmonis manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, melahirkan suatu adat yang banyak mencakup aspek kehidupan berupa konsepsi-konsepsi.

Desa ini merupakan salah satu desa tertua dan juga merupakan salah satu dari tiga desa Bali *Aga*, selain Trunyan dan Sembiran. Bali *Aga* adalah setiap golongan masyarakat Bali, dengan persentase yang sangat berbeda-beda, masih mengandung kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan yang berasal dari zaman sebelum penghinduan (Sucitra, 2013:84). Budaya Bali *Aga* pada masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki nilai-nilai tradisi yang sedikit berbeda dari tradisi budaya Bali pada umumnya. Kepercayaan masyarakat Tenganan

Pegringsingan terdiri atas dua hal yaitu kepercayaan secara kultural dan spiritual. Kepercayaan secara kultural yaitu masyarakat Tenganan meyakini bahwa dengan menjalankan tradisi, maka kehidupan yang dijalani akan terhindar dari malapetaka dan akan mendapat kemakmuran. Sedangkan kepercayaan secara spiritual, yaitu masyarakat Tenganan pada dasarnya menganut kepercayaan kepada Dewa Indra (Dewa Perang) dan meyakini bahwa Dewa Indra merupakan Dewa tertinggi.

Menurut cerita masyarakat setempat, tanah Tenganan merupakan titipan dari Dewa Indra yang diberikan kepada leluhur masyarakat Desa Tenganan karena telah menemukan kuda kesayangan Dewa Indra yang melarikan diri sesaat sebelum dikorbankan dalam upacara pensucian bumi. Tenganan berasal dari kata *ngatengahang* (bergerak ke tengah). Ini berkaitan dengan cerita berpindahnya warga Tenganan dari pesisir Pantai Ujung mencari tempat lebih ke tengah. Kata Pegringsingan diambil dari kata *gringsing* yang terdiri atas kata *gring* dan *sing*. *Gring* berarti sakit dan *sing* berarti tidak. Jadi *gringsing* berarti *tidak sakit*, selain itu *gringsing* merupakan kain tenun ikat ganda khas Tenganan, sehingga diyakini orang yang memakai kain Gringsing dipercaya dapat terhindar dari penyakit.

Desa Tenganan Pegringsingan Merupakan Desa Bali *Aga* yang terlengkap dan terbesar di antara Desa Bali *Aga* lainnya. Sistem kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan tidak mengenal adanya strata sosial seperti masyarakat Bali pada umumnya, karena mereka menganut Agama Hindu Sekte Dewa Indra. Dewa Indra merupakan dewa perang, untuk itu setiap bulan kelima dalam hitungan khusus masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, kalau dalam hitungan kalender masehi jatuh pada bulan Juni, Desa Tenganan Pegringsingan melaksanakan upacara

Ngusaba Sambah, berlangsung selama 30 hari yang puncak acaranya disebut *mekare-kare* atau perang pandan. Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan masyarakat Tenganan kepada Dewa Indra. Adapun beberapa rentetan upacara kecil maupun besar untuk menyambut upacara *Ngusaba Sambah*, seperti upacara pembuatan kain tenun sakral, ayunan, dan lain-lain yang tidak banyak diketahui masyarakat umum.



Gambar 1. Pintu Masuk Desa Tenganan Pegringsingan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Banyaknya upacara persiapan untuk menyambut puncak upacara perang pandan sangat menginspirasi untuk dijadikan karya fotografi. Karya fotografi selalu menarik karena fotografi bukan sekadar sebuah rekaman yang apa adanya dari dunia nyata, tapi menjadi karya seni yang kompleks dan media gambar yang memberi makna dan pesan (Ajidarma, 2001:26). Ke mana saja arah pandang kita, selalu akan bertatapan dengan karya fotografi. Mereka hadir dalam bentuk gaya penampilan yang beraneka ragam dalam menyamarkan serta melingkupi kehidupan

kita (Soedjono, 2006:25). Kegiatan ritual masyarakat Tenganan ini sangat menarik dijadikan ide penciptaan karya fotografi dokumenter, karena foto dokumenter telah menjadi bukti sejarah kehidupan manusia dan peristiwa-peristiwa yang melingkupinya, menjadi suatu gambaran dari dunia nyata. Dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara atau peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa mendatang (Sugiono, 2015:68).

Fotografi dokumenter dianggap sangat cocok untuk menyampaikan atau mendokumentasikan kebudayaan masyarakat Desa Tenganan, yang melingkupi kegiatan upacara ritual besar ataupun ritual keseharian, dan pakaian adat yang digunakan untuk kelengkapan upacara ritual tersebut. Foto dokumenter dipilih karena foto dokumenter adalah merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Foto dokumenter umumnya berisi tentang keadaan sosial (Hoy,1986:72). Fotografi dokumenter mempunyai wilayah dimana *image* fotografi dapat digunakan sebagai dokumen sejarah yang dihasilkan oleh fotografi. Sebutan ini dapat dikenakan pada semua foto berita dan sejarah, yang bertujuan untuk merekam suatu peristiwa untuk disiapkan sebagai arsip. Foto jurnalistik merupakan bagian dari foto dokumentasi (Soelarko,1985:55).

Karya penciptaan ini ditujukan atau dimaksudkan untuk menyampaikan secara utuh atau merekam sebuah keadaan lingkungan yang sebenarnya atau menghadirkan realitas tanpa ada rekayasa atau manipulasi sama sekali. Pentingnya penciptaan ini adalah untuk mendokumentasikan tradisi *Mekare-kare* atau Perang Pandan Di Desa Bali Tenganan Pegringsingan yang merupakan tradisi Bali *Aga*

atau Bali Kuno yang merupakan kebudayaan langka dan merupakan aset bangsa yang sangat berharga, yang patut dijaga kelestariannya.

B. Penegasan Judul

Tugas akhir penciptaan seni ini berjudul "Tradisi *Mekare-kare* di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan dalam Fotografi Dokumenter". Guna menghindari kesalahan dalam mengartikan judul tugas akhir ini, perlu ditegaskan penggunaan istilah-istilah yang dipakai sebagaimana penjelasan berikut ini.

1. Tradisi

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Menurut Soekanto Soerjono tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono, 1987:13). Tradisi menurut Mursal Esten adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Esten, 1991:21). Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi yang diangkat di dalam karya tugas akhir ini menyangkut rentetan kegiatan adat atau ritual keagamaan dalam rangka menyambut Upacara *Mekare-kare* atau Perang Pandan.

2. *Mekare-kare*

Mekare-kare atau perang pandan adalah tradisi tahunan Desa Bali *Aga* Tenganan Pegringsingan, sebagai pemujaan terhadap Dewa Indra yang dianggap Dewa tertinggi. *Mekare-kare* sendiri merupakan suatu tarian yang menggunakan pandan berduri sebagai sarananya, yang pada pelaksanaannya menggosokkan pandan berduri pada punggung penari Perang Pandan lainnya, sehingga menimbulkan luka-luka. Jadi, tarian ini merupakan tarian perang yang khusus ditarikan atau dilaksanakan oleh kaum laki-laki.

3. Bali *Aga*

Bali *Aga* adalah setiap golongan masyarakat Bali, dengan persentase yang sangat berbeda-beda, masih mengandung kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan yang berasal dari zaman sebelum penghinduan (Sucitra, 2013:84). Budaya Bali

Aga pada masyarakat Tenganan Pegringsingan memiliki nilai-nilai tradisi yang sedikit berbeda dengan tradisi budaya Bali pada umumnya. Bali *Aga* di dalam tugas akhir ini mengangkat tentang Desa Tenganan Pegringsingan yang merupakan Desa Bali *Aga* yang masih lengkap dan terbesar di antara Desa Bali *Aga* yang lain.

4. Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter adalah merekam dari sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Fotografi dokumenter umumnya berisi tentang keadaan sosial (Hoy, 1986:72). Fotografi dokumenter di dalam judul tugas akhir ini memuat tentang kegiatan tradisi upacara ritual masyarakat Desa Tenganan Pegingsingan sebagai Desa Bali *Aga*.

Pengertian dari judul tugas akhir "Tradisi *Mekare-kare* di Desa Bali *Aga* Tenganan Pegringsingan dalam Fotografi Dokumenter" adalah menciptakan karya seni fotografi dokumenter yang menyangkut ritual kebudayaan kuno di Desa Tenganan Pegringsingan sebagai desa Bali *Aga*. Ritual kebudayaan ini mengerucut pada ritual persiapan menyambut upacara Perang Pandan yang dirayakan setahun sekali.

C. Rumusan Ide

Berdasarkan latar belakang penciptaan, Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa tertua di Bali yang memiliki keunikan budaya yang merupakan budaya asli masyarakat Bali kuno atau Bali *Aga*. Akan tetapi, tidak banyak orang yang mengetahui tentang kebudayaan, terutama ritual besar atau ritual keseharian dan busana adat masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Permasalahan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan tradisi *Mekare-kare* di Desa Tenganan Pegringsingan yang merupakan salah satu desa Bali *Aga* melalui foto dokumenter;
2. Bagaimana menerapkan metode *EDFAT* di dalam pemotretan tradisi kebudayaan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu Desa Bali *Aga* atau Bali kuno.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan ide penciptaan di atas, adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi gambaran tentang tradisi *Mekare-kare* di Desa Tenganan Pegringsingan sebagai Desa Bali *Aga* dalam foto dokumenter;
- 2) Menerapkan metode *EDFAT* untuk pemotretan tradisi kebudayaan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai Desa Bali *Aga* atau Bali kuno.

2. Manfaat Penciptaan

Berdasarkan tujuan di atas, adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis dari penciptaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada khalayak mengenai adat dan budaya Desa Tenganan Pegringsingan;
- b. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang keanekaragaman subjek fotografi, terutama foto dokumenter tentang kebudayaan tradisional Nusantara, khususnya kebudayaan Bali;
- c. Melalui pengetahuan mengenai adat budaya dan pengaplikasian foto dokumenter untuk mengenalkan budaya Desa Tenganan Pegringsingan, diharapkan mahasiswa mampu menularkan kepada masyarakat dan ikut menjaga kelestarian nilai-nilai luhur budaya Desa Tenganan.